

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meskipun kebijakan untuk menyatukan siswa berkebutuhan khusus telah ada sejak lama, tindakan nyata untuk menempatkan siswa-siswa ini di kelas pendidikan umum ternyata baru dilakukan lama setelah kebijakan itu dikeluarkan. Wacana yang terjadi di lapangan khususnya di Indonesia masih ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus/ABK untuk mendapatkan pendidikan. Masih banyak ditemui penolakan oleh institusi sekolah terhadap ABK. Padahal jelas-jelas itu adalah perbuatan melanggar hukum yang berlaku di negara ini. Seharusnya tidak ada lagi penolakan yang terjadi. Bukanlah hal yang tidak memungkinkan jika ABK mempunyai kemampuan kognitif yang optimal tetapi tidak mampu mengoptimalkan kemampuannya dikarenakan adanya diskriminasi pendidikan.

Badan organisasi PBB dalam bidang Pendidikan UNESCO (*United Nation Education Organization*) mengemban Pendidikan Internasional. Salah satu dari filsafat yang dipakai adalah *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua.

Indonesia adalah salah satu anggota dari PBB yang juga memiliki kewajiban meningkatkan pendidikan baik secara Nasional maupun Internasional. Pada Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) tercantum cita-cita bangsa, salah

satunya adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Undang Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 menyebutkan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.

Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselaraskan dengan program UNESCO “*Education for All*”, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat. Paradigma Pendidikan Luar Biasa di Indonesia telah mengalami perkembangan dengan terjadinya perubahan segregasi kearah yang lebih inklusif. Hal ini telah ditegaskan oleh Deklarasi Pendidikan Untuk Semua, yang menyatakan bahwa selama memungkinkan semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca tahun 1994. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Di Indonesia melalui SK Mendiknas No.002 /u /1986 telah terintis pengembangan sekolah reguler yang melayani penuntasan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam “Deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”, 8-14 Agustus 2004 di Bandung dengan

jelas menyebutkan tujuh point yang membahas menjamin dalam hal pendidikannya.

Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang baik dilingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dewasa ini sebagian anak yang berkebutuhan khusus sudah ada yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler, namun karena ketiadaan pelayan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut program wajib belajar pendidikan 9 tahun akan sulit tercapai. Untuk itu perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler. yang disebut dengan istilah “pendidikan inklusif”.

Dalam pendidikan inklusif, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem. Pendidikan inklusif juga dapat menangani semua jenis individu, bukan

hanya anak yang mengalami kecacatan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel. Soebagyo Brotosedjati (2003:3), memberikan batasan tentang pendidikan inklusif yaitu “suatu model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat (berkebutuhan khusus) yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan”.

Pendidikan inklusif adalah “sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada dilingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak”. (Konferensi tingkat menteri pendidikan negara-negara Afrika - MINEDAF VIII).

Pendidikan inklusif sangat relevan dengan falsafah negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Berangkat dari kebhinekaan maka sistem pendidikan di Indonesia harus memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa yang beragam. Dengan demikian akan terjadi sikap silih asah, silih asih dan silih asuh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga walaupun karakteristik dari siswa dalam satu kelas atau satu sekolah beragam, tetapi tetap dapat belajar secara bersama-sama.

Pendidikan Inklusif berarti bahwa sekolah dan pendidik harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual. Prinsip ini mengakui bahwa sekolah merupakan komunitas pembelajaran,

pendidikan sebagai tujuan seumur hidup, dan sasaran akhir tercapainya warga negara yang sehat dan produktif. Dengan demikian perlu ada pembenahan dalam perangkat pendidikan itu sendiri. Adanya tenaga profesional, yaitu GPK yang dapat memahami pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk ditempatkan di sekolah inklusi sedikit menjawab kegelisahan dalam sekolah inklusi itu sendiri. Prastowo (2005), mengartikan GPK sebagai “seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkelainan atau siswa berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan”.

Dari hasil realita di lapangan bahwa dalam pelaksanaannya, peran seorang guru pembimbing khusus ternyata tidak hanya dilakukan oleh guru pembimbing khusus itu sendiri, melainkan adapula yang dilakukan oleh guru pendamping. GPK berkoordinasi dengan Guru Pendamping dan Guru Reguler sehingga terbentuk pola koordinasi segitiga diantara ketiganya. Kemampuan GPK di sekolah inklusi ini dapat dikatakan cukup berat, khususnya ketika menghadapi anak tunagrahita didalam setting inklusif ini.

American Asociation on Mental Deficiency (AAMD) (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007 : 23) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut : “mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning exsisting concurrently with deficits in adaptif, and manifested during development”. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tunagrahita merupakan

suatu kondisi dengan kemampuan fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan diiringi hambatan perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan. “AAMD mengelompokan tunagrahita kedalam empat kelompok, yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*)” (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007:26).

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan di bidang akademik serta kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena anak mengalami hambatan dalam hal kognitif dan perilaku adaptifnya. Leland (delphie, 2005:78), menyatakan bahwa : “Perilaku adaptif merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau independent functioning, tanggung jawab pribadi atau personal responsibility, dan tanggung jawab social atau social responsibility”.

Dengan hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita kurang dapat memahami dan mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dampak dari hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam mengartikan norma-norma, sering bertingkah laku aneh atau tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Seringkali orang lain menganggap anak tunagrahita seperti orang gila dengan tingkahlakunya yang aneh dan ganjil tersebut. Menurut Alimin dan Rochyadi (2007:47) keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

Dalam pembinaan perilaku adaptif terhadap anak tunagrahita di sekolah inklusi untuk menjalankan perannya secara profesional, maka GPK harus memiliki pemahaman yang benar mengenai peran dan tanggung-jawabnya tentang pentingnya pembinaan perilaku adaptif, sehingga ia mampu menjalankan perannya dengan optimal, dan dirasakan manfaatnya oleh semua pihak, khususnya oleh siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Kerjasama dan perhatian dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama, mutlak diperlukan. Dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi semua pihak.

Dari pernyataan di atas tersebut dapat menggambarkan bahwa betapa besarnya peranan GPK dalam upaya pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita, khususnya di sekolah inklusi. GPK dituntut agar anak yang memiliki kebutuhan ini dapat berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai peranan guru pembimbing khusus dalam upaya pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi dapat memberikan sebuah informasi kepada pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat umumnya serta pembaca itu sendiri. Dari uraian diatas tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan studi kasus terhadap peranan guru pembimbing khusus dalam upaya pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi.

B. Fokus Kajian Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek perilaku adaptifnya, tetapi tidak berarti bahwa anak tersebut tidak memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, terlebih pada anak tunagrahita ringan. Dengan memberikan perlakuan yang sesuai, potensi yang ada pada anak tunagrahita ringan dapat dikembangkan secara optimal. Tidak sedikit anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam hal sosialisasi, komunikasi maupun hal kemandirian. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru pembimbing khusus (GPK). Maka dari itu, pada penelitian ini di fokuskan pada “Bagaimana Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap pembinaan perilaku adaptif Anak Tunagrahita Ringan di sekolah inklusif”.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus kajian penelitian tersebut, dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam penyusunan program pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi?
2. Bagaimana sistem koordinasi antara Guru Pembimbing Khusus dengan pihak sekolah dan orang tua siswa dalam hal penyusunan program pembinaan perilaku adaptif ?

3. Bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita ringan dalam mengatasi hambatan atau permasalahan perilaku adaptif?
4. Bantuan seperti apakah yang diberikan Guru Pembimbing Khusus kepada guru reguler atau guru kelas agar mereka dapat memberikan layanan pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus di dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan di setting sekolah inklusi. Dari paparan tersebut dapat diuraikan beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam penyusunan program pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi.
 - a. Mengetahui bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam penyusunan instrumen asesmen perilaku adaptif anak tunagrahita ringan.
 - b. Mengetahui bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam pelaksanaan asesmen.

- c. Mengetahui bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam pengolahan hasil asesmen.
 - d. Mengetahui bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam penyusunan program perilaku adaptif untuk anak tunagrahita ringan.
2. Bagaimana sistem koordinasi antara Guru Pembimbing Khusus dengan pihak sekolah dan orang tua siswa dalam hal penyusunan program pembinaan perilaku adaptif.
- a. Mengetahui bagaimana persiapan penyusunan program pembinaan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita ringan.
 - b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembinaan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita ringan.
 - c. Mengetahui bagaimana evaluasi program pembinaan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita ringan.
 - d. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan agar sistem koordinasi berjalan dengan baik dan berkesinambungan.
3. Bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita ringan dalam mengatasi hambatan atau permasalahan perilaku adaptif.
- a. Mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus kepada anak tunagrahita ringan.

- b. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus.
4. Bantuan seperti apakah yang diberikan Guru Pembimbing Khusus kepada guru reguler atau guru kelas agar mereka dapat memberikan layanan pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan.

Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus dalam memberikan bantuan (*sharing* pengalaman) kepada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran tentang pentingnya upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan dilihat dari persepsi guru pembimbing khusus di sekolah inklusif.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan pentingnya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak tunagrahita.

2. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman atau acuan dalam membina kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita di sekolah khususnya dan masyarakat umumnya.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan oleh GPK. Dengan demikian sekolah juga dapat menerapkan apa yang telah diterapkan oleh orang tua dirumah dalam membina perilaku adaptif anaknya, sehingga orang tua dan pihak sekolah dapat bekerjasama dalam membantu membina perilaku adaptif anak tersebut.
4. Bagi peneliti sendiri dapat memberi wawasan mengenai upaya pembinaan perilaku adaptif yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Serta memberikan pemahaman mengenai kehidupan anak tunagrahita ringan dan bagaimana cara menanganinya.